

HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA YANG DITATA DENGAN MODEL KURIKULER SETS KELAS XI SMA NEGERI 1 RENGEL TUBAN

STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH THE INQUIRY LEARNING ON SUBJECT MATTER OF BUFFER SOLUTION WITH CURRICULAR MODEL SETS IN CLASS XI SMA NEGERI 1 RENGEL TUBAN

Hestiana Rahayu dan Utiya Azizah

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas negeri Surabaya

Hp. 08993920661, e-mail: hestianarahayu@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri dan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimental dengan rancangan penelitian "One Shot Case Study", sehingga tidak ada kelompok pembandingan dan tanpa dilakukan tes pada awal pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Rengel Tuban pada tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa keterlaksanaan pembelajaran inkuiri selama tiga kali pertemuan sudah terlaksana baik dengan skor rata-rata sebesar 3,48. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 80% dengan 24 siswa yang tuntas dari 30 siswa.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Inkuiri, Larutan penyangga, Kurikuler SETS

Abstract

Purpose of the research is to examine teacher activity when manage inquiry learning model and student learning outcomes in buffer solution is styled with curricular model SETS though implementation of inquiry learning model. This type of research is pra experiments using the research design one shot case study, so no comparison group and without testing early learning. This research implemented in class XI IPA 3 SMA Negeri 1 Rengel Tuban in academic year 2012/2013. Based on the analysis results obtained that implementation of inquiry learning has been performing well with average scores of 3.48. Mastery learning students in the classical of 80% to 24 students of the 30 students who completed.

Keyword: Student Learning Outcomes, Inquiry learning model, Buffer solution, Curricular model SETS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna serta memiliki fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. Menurut Djamarah [2] menyatakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan

pembaharuan atas segala komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, sarana prasana, guru, siswa dan model pembelajaran yang tepat, sehingga diperlukan keterkaitan terhadap komponen pendidikan agar tercipta pendidikan yang berkualitas dan terwujud tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting bagi perkembangan bidang ilmu pengetahuan

dan teknologi. Sains (termasuk kimia) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan [1].

Berdasarkan hasil angket pra penelitian di SMA Negeri 1 Rengel Tuban pada tanggal 26 November 2012 menyatakan sebanyak 99,97% siswa dari 27 siswa merasa kesulitan pada materi larutan penyangga. Hal ini diperkuat dengan nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA 3 yang memperoleh nilai diatas KKM sebesar 55%. Persentase ini diukur dari ketetapan ketuntasan hasil belajar di SMAN 1 Rengel Tuban yaitu ≥ 78 , siswa dikatakan tuntas apabila nilainya ≥ 78 .

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMAN 1 Rengel Tuban menyatakan bahwa selama proses pembelajaran metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan mengerjakan soal-soal. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil angket pra penelitian yang menyatakan bahwa 66,69% siswa mengemukakan metode tersebut kurang bisa membantu pemahaman siswa terhadap materi larutan penyangga. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak ada interaksi antarsiswa. Siswa cenderung bersikap pasif dan bersikap menunggu materi yang diberikan guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi larutan penyangga (kimia) diajarkan di kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) tentang mendeskripsikan sifat larutan penyangga dan peranan larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup. Sub materi pembelajarannya meliputi analisis larutan penyangga dan bukan penyangga melalui kegiatan percobaan, perhitungan pH larutan penyangga dan fungsi larutan penyangga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Rengel Tuban, proses

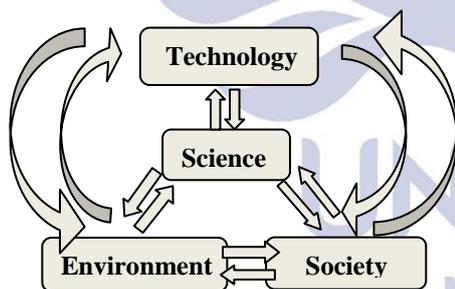
pembelajaran materi larutan penyangga belum pernah disertai kegiatan praktikum, padahal pada materi tersebut membutuhkan kegiatan praktikum untuk membuktikan karakteristik teori yang diajarkan. Hasil angket pra penelitian menyatakan sebanyak 99% siswa menyatakan senang apabila disertai kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran. Kegiatan praktikum dapat menciptakan pengalaman baru, sehingga pemerolehan pengetahuan peserta didik dapat lebih bermakna. Materi larutan penyangga memerlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena pembelajaran bermakna dapat menjadikan pengetahuan atau pemahaman bertahan lama dalam pikiran peserta didik [3].

Pembelajaran inkuiri menekankan pada pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan belajar yang sebenarnya melalui penemuan pribadi yang terdiri dari langkah-langkah observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui eksperimen, melaksanakan eksperimen, melakukan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atau penemuan [4]. Inkuiri menuntut siswa bersikap aktif secara fisik dan mental untuk dapat mengalami pembelajaran bermakna yang pada hakikatnya merupakan peningkatan tingkatan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Peran aktif siswa diharapkan dapat menambah rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari, sehingga pengetahuan siswa dapat meningkat. Model pembelajaran ini selain berorientasi dari hasil belajar juga pada proses belajar.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Rengel Tuban menyatakan bahwa materi larutan penyangga sudah dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari tetapi belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan hasil angket pra penelitian menyatakan sebanyak 92% siswa merasa senang apabila pembelajaran kimia

dihubungkan dengan bidang lingkungan, teknologi dan masyarakat. Materi larutan penyangga berisi tentang konsep yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga cocok apabila diterapkan dengan model kurikuler SETS.

Pada bidang sains, materi larutan penyangga mengenai sifat dan cara kerja larutan penyangga, cara membuat larutan penyangga dan penentuan pH larutan penyangga. Konsep sains tersebut dimanfaatkan dalam bidang teknologi tentang pembuatan produk-produk berbasis larutan penyangga, seperti pengawetan buah kaleng, pembuatan obat kumur, pengolahan limbah melalui proses anaerob, pembuatan minuman performa olahraga. Produk tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, serta dampak yang mungkin terjadi karena pembuangan kemasan produk-produk berbasis larutan penyangga dapat menimbulkan limbah pada lingkungan. Peran masyarakat untuk mengatasi dampak tersebut sangat diperlukan. Selain itu penanaman dan pengambilan tanaman-tanaman tertentu sebagai bahan baku produk-produk berbasis larutan penyangga oleh masyarakat (unsur masyarakat dan lingkungan). Adapun keterkaitan unsur SETS dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar Unsur SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*)

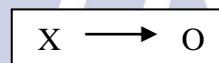
Menurut Binadja [5] pembelajaran berbasis SETS merupakan cara pandang bahwa segala sesuatu yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini mengandung aspek sains, lingkungan, teknologi yang mempengaruhi secara timbal balik. Tujuan utamanya adalah membantu manusia memanfaatkan sains sebagai konsep yang produktif dalam terciptanya teknologi, dan memperkecil

dampak-dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat [6].

Dari latar belakang tersebut sehingga peneliti berupaya melakukan penelitian tentang “Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Inkuiri pada Materi Larutan Penyangga yang Ditata dengan Model Kurikuler SETS Kelas XI SMA Negeri 1 Rengel Tuban”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tipe pra eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *One-Shot Case Study Study*, sehingga tidak ada kelompok pembanding dan tanpa dilakukan tes pada awal pembelajaran. Rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = perlakuan yang diberikan yaitu penataan kurikuler SETS dengan model pembelajaran inkuiri ilmiah

O = observasi/pengukuran, yaitu hasil belajar siswa (produk) [7].

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rengel Tuban pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dua cara, yaitu metode observasi dan metode tes. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran inkuiri pada materi larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS, sedangkan metode tes dilakukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, LKS, *Worksheet* SETS. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar keterlaksanaan pembelajaran inkuiri dan lembar tes siswa.

Teknik analisis data yang dilakukan merupakan analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis keterlaksanaan sintaks, analisis ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun

teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Penilaian keterlaksanaan sintaks tersebut diamati dengan memberikan nilai dengan rentang 0 sampai 4, kemudian menginterpretasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Rata-rata skor	Keterangan
0,00 - 1,00	Tidak Baik
1,01 - 2,00	Kurang
2,01 - 3,00	Cukup Baik
3,01 - 4,00	Baik

[8]

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Rumusan pengolahan data ketuntasan individu sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\sum B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = jumlah jawaban benar

N = skor maksimum

Untuk mencari ketuntasan klasikal pada kelas tersebut dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Keterlaksanaan pembelajaran inkuiri diamati oleh dua pengamat melalui lembar keterlaksanaan pembelajaran inkuiri dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran inkuiri terdiri dari 8 fase yaitu observasi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah, melakukan eksperimen, melakukan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap awal, guru memotivasi siswa dengan tujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga siswa lebih bersemangat ketika memulai pelajaran. Penyampaian apersepsi oleh guru bertujuan untuk

mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang sekarang dikarenakan pada materi sebelumnya masih terdapat hubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Tujuan guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih fokus dengan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran lebih bermakna dengan disertai penyampaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nur [9] yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik diawali oleh guru dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang dicapai, sehingga membantu siswa memotivasi diri dan mendatangkan komitmen yang dibutuhkan.

Kegiatan inti terdiri dari fase-fase pembelajaran inkuiri yang terdiri dari 8 fase, meliputi fase 1 (observasi menemukan masalah) yaitu siswa dihadapkan pada suatu fenomena untuk menemukan masalah. Pada pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anak. Di dalam kelompok belajar, siswa bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya yang lebih mampu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru, sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru tentang apa yang belum dimengerti. Kegiatan siswa dalam berdiskusi merupakan cerminan dari teori konstruktivis Vygotsky tentang penekanan hakikat sosial yaitu, siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu [10]. Masing-masing kelompok diberikan suatu permasalahan yang ditimbulkan dari fenomena pada LKS/worksheet SETS, dimana permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri melainkan membutuhkan teman lain yang lebih mampu untuk menyelesaikannya. Pada kondisi tersebut siswa berada pada zona perkembangan terdekat yaitu siswa sedang terlibat dengan tugas-tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tetapi dalam menyelesaikannya dibantu dengan teman sebaya [10].

Siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut harus melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran inkuiri yaitu merumuskan

masalah, membuat hipotesis, menentukan variabel penelitian, melakukan percobaan, mengumpulkan data, dan membuat simpulan. Pada kondisi tersebut, siswa mengalami proses pemagangan kognitif yaitu dimana seseorang belajar secara tahap demi tahap untuk memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar [10].

Tujuan siswa dibimbing membuat hipotesis (fase 3) agar siswa mampu memperkirakan atau menduga hasil percobaan yang dilakukan dengan memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ditemukan jawabannya melalui percobaan.

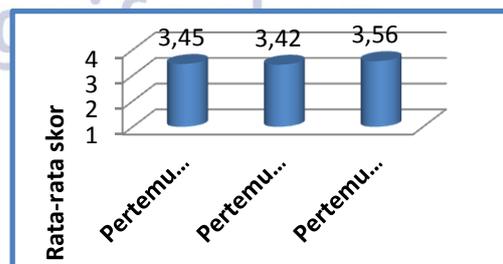
Pada fase 4 yaitu merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan. Pada kegiatan percobaan, siswa bekerja secara berkelompok dengan bimbingan guru untuk merencanakan percobaan dengan membaca prosedur percobaan, menyiapkan alat dan bahan, menentukan variabel penelitian. Siswa dibimbing menentukan variabel penelitian dengan tujuan agar siswa mengetahui faktor-faktor apa yang terdapat pada percobaan dan pengaruh yang terjadi, sehingga kegiatan percobaan lebih terarah.

Kegiatan percobaan (fase 5) dilakukan oleh masing-masing kelompok dan guru bertugas untuk membimbing siswa apabila menemukan kesulitan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget [3] yang mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan. Selain itu menurut Ausubel [3] menyatakan bahwa belajar bermakna hanya terjadi bila peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya. Kegiatan percobaan merupakan tahap *scaffolding* yaitu proses dimana siswa diberi tugas-tugas yang kompleks, sulit, realistik, kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas ini [10]. Di dalam kegiatan percobaan, masing-masing kelompok menyelesaikan sendiri masalah yang berasal dari fenomena dengan bimbingan guru apabila menemukan kesulitan.

Tahap analisis data (fase 7) merupakan tahap dimana siswa menilai hipotesis

berdasarkan data yang diperoleh [11]. Pembelajaran larutan penyangga pada kelas XI IPA 3 ditata dengan model kurikuler SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) yaitu pada materi larutan penyangga dihubungkan dengan bidang lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Kegiatan siswa menghubungkan larutan penyangga dengan bidang tersebut dilaksanakan pada fase 7 (analisis data). Pada kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar pada satu bidang saja (sains), tetapi juga belajar tentang manfaat dan kerugian yang ditimbulkan larutan penyangga dalam bidang lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Kegiatan siswa mengaitkan keempat bidang tersebut menurut Zoller [6] dapat mengembangkan penalaran siswa, berpikir kritis, berpikir evaluatif, kemampuan dalam mengambil keputusan dan proses ilmu pengetahuan yang realitas berdasarkan SETS. Pembelajaran materi larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar dan menambah pengetahuan siswa tentang larutan penyangga. Kemampuan siswa menguasai pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya maupun masalah lingkungan sosialnya [12].

Fase terakhir pembelajaran inkuiri yaitu fase 8 (membuat simpulan). Pada tahap ini, siswa memulai mengidentifikasi unsur yang relevan untuk menuliskan simpulan pemikiran sebagai pertimbangan informasi yang relevan [11]. Berikut ditampilkan grafik keterlaksanaan pembelajaran inkuiri selama tiga kali pertemuan pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan Gambar 2, keterlaksanaan pembelajaran inkuiri pada pertemuan I, II, dan

III sudah terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dari skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran inkuiri sebesar 3,45; 3,42; dan 3,56; sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran inkuiri pada materi larutan penyangga yang ditata model kurikuler SETS sudah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Hasil Belajar Siswa

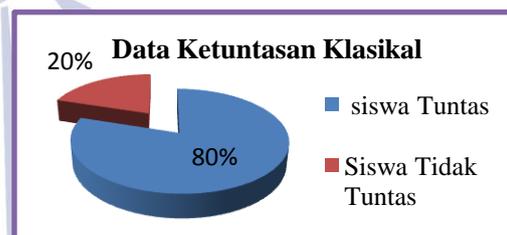
Hasil belajar siswa yang diukur hanya pada aspek kognitif. Hasil belajar diukur melalui tes akhir yang dilaksanakan setelah pembelajaran larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS dengan menggunakan pembelajaran inkuiri. Soal tes yang digunakan merupakan soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal. Berikut ditunjukkan data hasil tes akhir siswa pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa

No.	Nilai siswa	Jumlah siswa
1.	≥ 78 (Tuntas)	24
2.	< 78 (Tidak Tuntas)	6
Tidak mengikuti tes		4
Ketuntasan klasikal		80%

Berdasarkan Tabel 2, siswa yang tuntas pada pembelajaran larutan penyangga yang ditata dengan kurikuler SETS dengan model inkuiri sebanyak 24 siswa dari 30 siswa yang mengikuti tes. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai tes yang diperoleh siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Rengel yaitu sebesar ≥ 78 . Apabila nilai yang diperoleh siswa < 78 , maka siswa tersebut tidak tuntas dan harus mengikuti program remedial. Siswa yang memperoleh nilai < 78 sebanyak 6 siswa dengan rincian nilai yang diperoleh sebesar 60, 67, 67, 60, 73, 67. Berdasarkan hasil jawaban tes yang diperoleh, permasalahan siswa terdapat pada indikator menuliskan perhitungan pH dan pOH larutan penyangga dan perhitungan pH setelah penambahan sedikit asam, sedikit basa atau pengenceran. Hal tersebut didukung dari data keterlaksanaan pembelajaran inkuiri pertemuan II pada fase 7 (analisis data) tahap menghitung pH dan pOH yang mendapat kriteria kurang baik dengan skor rata-rata 2. Pada tahap tersebut, guru membutuhkan waktu

yang lama untuk membimbing siswa menghitung pH dan pOH larutan penyangga asam dan basa. Hal tersebut didukung kemampuan awal siswa tentang pemahaman konsep mol ketika menentukan konsentrasi asam/basa lemah dengan garamnya masih banyak siswa yang merasa kesulitan, serta siswa masih memerlukan bimbingan ketika menentukan harga pH dari $[H^+]$, sehingga keadaan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berikut disajikan data ketuntasan klasikal pada kelas XI IPA-3 materi larutan penyangga pada Gambar 3.



Gambar 3. Data Ketuntasan Klasikal pada Materi Larutan Penyangga

Berdasarkan Gambar 3, ketuntasan klasikal pada pembelajaran larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS melalui pembelajaran inkuiri sebesar 80%. Suatu kelas dikatakan tuntas apabila sebanyak 78% siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah, sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal sudah tercapai setelah menerapkan pembelajaran inkuiri pada materi larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS.

Pembelajaran larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS, siswa tidak hanya belajar satu bidang, melainkan belajar keempat bidang tersebut dengan menghubungkannya menjadi satu kesatuan. Model kurikuler SETS yang diterapkan pada materi larutan penyangga merupakan sarana untuk menjadikan pemahaman siswa terhadap materi larutan penyangga semakin berkembang, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik yang ditunjukkan dari data ketuntasan klasikal kelas XI IPA 3 yang mencapai 80%. Ketuntasan klasikal tersebut telah mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 78%.

Ketuntasan belajar siswa juga tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan dan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan belajar sebenarnya melalui penemuan [3]. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk melakukan penemuan sendiri dengan bimbingan guru sehingga pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui penemuannya sendiri. Hal tersebut didukung dari hasil keterlaksanaan pembelajaran inkuiri selama tiga kali pertemuan yang sudah terlaksana baik dengan skor rata-rata 3,45; 3,42; dan 3,56 yang menunjukkan guru dalam mengelola pembelajaran sudah terlaksana baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran inkuiri pada materi larutan penyangga yang ditata dengan model kurikuler SETS selama tiga kali pertemuan sudah terlaksana baik dengan skor rata-rata 3,48.
2. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 80% dengan jumlah 24 siswa yang tuntas dari 30 siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyampaikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Dalam proses pembelajaran inkuiri sebaiknya guru mengatur waktu yang tersedia dengan baik, agar pembelajaran inkuiri dapat berlangsung secara maksimal
2. Guru sebaiknya melakukan persiapan awal ketika pembagian kelompok dan mampu mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung dengan baik.
3. Pembelajaran dengan model kurikuler SETS diharapkan dapat dikembangkan

pada materi yang lain, agar pengetahuan siswa semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kimia SMA dan MA*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan.
2. Suardi. 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
3. Yamin, Martinis. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
4. Sugiarto, Bambang. 2009. *Mengajar Siswa Belajar*. Surabaya: Unesa University Press.
5. Binadja, Achmad., Sri Wardani., Sigit Nugroho. 2008. Keberkesanan Pembelajaran Kimia Materi Ikatan Kimia Bervisi SETS pada Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, (online), Vol. 2, No. 2, hal 256-262. <http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/38/27>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2012.
6. Binadja, Achmad., Setiyono, F.P., Supartono. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Kelarutan dan Hasil Kali kelarutan (KSP) dengan Pendekatan SETS untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jrer>, Diakses pada tanggal 4 oktober 2012.
7. Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
9. Nur, Muhammad., Prima, Retno., Bambang, Sugiarto. 2005. *Teori-Teori*

- Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
10. Nur, Muhammad & Prima, Retno. 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* (edisi 5). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
11. Facione, Peter A. 1990. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purpose of Educational Assesment and Instruction*. California: The California Academin Press.
12. Poedjiadi, A. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermutu Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

